



## INTISARI

Ascariasis masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia karena prevalensinya masih cukup tinggi, yaitu 60 - 80%. Usaha pemberantasan telah dilakukan, diantaranya dengan pengobatan masal dan penyuluhan, namun prevalensinya masih tetap tinggi karena reinfeksi Ascariasis terjadi setelah 3 bulan pengobatan. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum terbiasa menggunakan obat cacing sintetis secara rutin, di lain pihak masyarakat khususnya di pedesaan lebih terbiasa dengan obat-obat tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek antihelmintik daun *Annona squamosa* yang sudah dikenal sebagai obat cacing di masyarakat. Sebagai hewan coba digunakan *Ascaridia galli*.

Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan menggunakan 5 kelompok perlakuan perendaman, yaitu 3 kelompok perendaman dengan ekstrak daun *Annona squamosa* 80%, 40%, 20% , 1 kelompok perendaman dengan piperazin sitrat 20% sebagai pembanding dan 1 kelompok perendaman dengan NaCl 0.9% sebagai kontrol. Tiap kelompok berisi 10 ekor cacing. Perlakuan diulang 3 kali. Data yang diperoleh diuji dengan analisis varian dan dilanjutkan dengan uji perbandingan ganda tukey.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata waktu kematian cacing dalam ekstrak daun *Annona squamosa* 80% dan piperazin sitrat 20% tidak berbeda secara bermakna ( $p > 0,05$ ). Antara kelompok perendaman ekstrak daun *Annona squamosa* 40% dan 20% didapatkan rerata waktu kematian cacing yang tidak berbeda secara bermakna ( $p > 0,05$ ). Tetapi bila dibandingkan dengan kelompok piperazin sitrat 20% maupun kelompok ekstrak 80%, didapatkan perbedaan yang bermakna ( $p < 0,05$ ).

Kandungan kimia dalam daun *Annona squamosa* yang mempunyai daya antihelmintik belum dapat diidentifikasi, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut.